

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Program prioritas Pembangunan Kesehatan pada periode 2015–2019 dilaksanakan melalui Program Indonesia Sehat dengan mewujudkan paradigma sehat khususnya dibidang kesehatan gigi dan mulut, sebagaimana arah kebijakan yang di tuangkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) yaitu terwujudnya masyarakat yang peduli pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Upaya mewujudkan paradigma sehat ini dilakukan melalui pendekatan keluarga dan gerakan masyarakat hidup sehat (Kemenkes RI, 2016).

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian atau sifat serta perilaku anak, karena pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Helmawati, 2016). Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena sebagian besar waktu anak adalah dengan orang tuanya, maka pintu gerbang keberhasilan perawatan gigi pada anak-anak berkebutuhan khusus terletak pada pola asuh orang tuanya (Nismal, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak yang normal pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan orang tua yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya. Pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak reterdasi mental sedang perlu pengawasan dan bimbingan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang menjaga kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut (Atmaja, 2018).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting. Kebersihan gigi dan mulut perlu diperhatikan, karena penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat. Masalah gigi dan mulut bisa terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut dan masalah ini dapat mengenai siapa saja tanpa mengenal usia. Anak merupakan usia rentan terhadap penyakit mulut karena masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun keluarga untuk membimbing dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya begitu pula anak berkebutuhan khusus yang memiliki resiko sangat tinggi pada masalah kebersihan gigi dan mulut (Rampi dkk, 2017).

Berkembangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, berdampak pada meningkatnya kesadaran orang tua untuk melakukan usaha menjaga

kesehatan gigi dan mulut anak-anaknya termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak (Nismal, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Indahwati,dkk, 2015) yang membandingkan tingkat kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu dan tunagrahita pada 101 anak, terdiri dari 61 anak tunarungu dan 40 anak tunagrahita. Pada anak tunarungu kebersihan gigi dan mulutnya tergolong baik diperoleh 22 anak (36,1%) termasuk kategori baik, dan tergolong sedang 39 anak (63,9%). Pada anak tunagrahita kebersihan gigi dan mulutnya tergolong sedang sebanyak 22 anak (53,5%). Tergolong baik sebanyak 6 anak (15%) dan buruk sebanyak 13 anak (32,5%). Status kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu lebih baik dibandingkan pada anak tunagrahita.

Penelitian lainnya telah dilakukan pada anak reterdasi mental tentang gambaran kebersihan gigi dan mulut menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut anak reterdasi mental termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya pola asuh orang tua anak reterdasi mental yang menunjukkan keberhasilan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Azzahra dkk, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta diperoleh jumlah data seluruh siswa SLB adalah 93 anak, dan yang reterdasi mental sedang ada 30 orang anak. Wawancara dengan kepala sekolah dan

guru diketahui bahwa SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah sekolah yang khusus hanya menerima anak tunagrahita atau reterdasi mental.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orang tua pada anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
- b. Diketahui kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah menyangkut upaya promotif dan preventif. Aspek yang dibahas oleh peneliti adalah pola asuh orang tua dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Dapat menambah referensi bacaan dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

#### b. Bagi SLB Negeri 2 Yogyakarta

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental

#### c. Bagi masyarakat.

Memberikan pengetahuan dan masukan kepada masyarakat tentang bentuk pola asuh yang paling tepat untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta” yang serupa pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Rosidah (2018) dengan judul “peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak reterdasi mental di SLB Bhakti Siwi Sleman, Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian ini adalah kebersihan gigi pada anak reterdasi mental. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel peran orang tua dan tempat penelitian.
2. Hardiani (2012) dengan judul “Hubungan pola asuh orang tua dengan kebersihan rongga mulut anak retardasi mental di SLB-C yayasan taman pendidikan dan asuhan Jember”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian, yaitu pola asuh dan kebersihan gigi dan mulut. Sedangkan perbedaannya adalah sasaran penelitian dan tempat penelitian.
3. Resmi (2015) dengan judul “Tingkat pengetahuan menyikat gigi dengan skor OHI-S pada siswa SMP N 2 Pleret Bantul, Yogyakarta”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel tentang skor OHI-S. Sedangkan perbedaannya adalah pada tingkat pengetahuan, sasaran penelitian, dan tempat penelitian.